

**KEPANIKAN DAN SOLIDARITAS MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK:  
SEBUAH STUDI TERHADAP GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI  
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh:

Made Fennoni Gressia Asrining

01170073

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Made Fennoni Gressia Asrining  
NIM : 01170073  
Program studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KEPANIKAN DAN SOLIDARITAS MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK:  
SEBUAH STUDI TERHADAP GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI  
DI TENGAH PANDEMI COVID-19”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 22 Juni 2021

Yang menyatakan



(Made Fennoni Gressia Asrining)  
NIM.01170073

**HALAMAN JUDUL**

**KEPANIKAN DAN SOLIDARITAS MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK:  
SEBUAH STUDI TERHADAP GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI  
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

**OLEH**

**Nama: Made Fennoni Gressia Asrining**

**NIM: 01170073**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN  
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JUNI 2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KEPANIKAN DAN SOLIDARITAS MENURUT SLAVOJ ŽIŽEK:  
SEBUAH STUDI TERHADAP GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
**MADE FENNONI GRESSIA ASRINING**  
**01170073**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 22 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

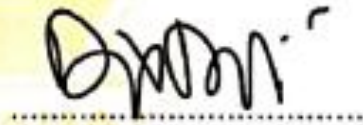
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)



2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.  
(Dosen Penguji)



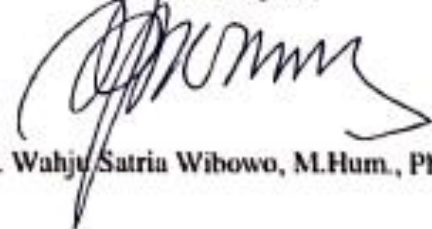
Yogyakarta, 22 Juni 2021  
Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Melalui kasih dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepanikan dan Solidaritas Menurut Slavoj Žižek” tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini berangkat dari rasa kagum yang dirasakan oleh penulis berkaitan dengan sikap solidaritas di tengah kepanikan pandemi COVID-19 di Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB).

Tujuan dari penulisan skripsi ini ialah untuk mengajak masyarakat, khususnya jemaat di gereja dalam bertindak solid di tengah kepanikan yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Bersikap solidaritas bukan hanya kepada sesama jemaat gereja, melainkan juga masyarakat umum. Dengan demikian, kita dapat tetap melakukan pelayanan, baik itu di dalam gereja maupun di luar gereja.

Penulis tentu menyadari bahwa penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan agar kedepannya dapat lahir tulisan-tulisan yang bisa mengembangkan isi dari skripsi ini secara luas lagi. Dengan demikian, jemaat dapat menentukan sikap mengenai kehidupan bergereja di tengah pandemi dan gereja makin sadar akan panggilan pelayannya, baik di gereja dan sosial.

Setiap proses yang boleh terjadi dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang selalu mendoakan dari jauh dan mendukung dalam segala hal: Nyoman Yakobus Ardikayasa (ayah), Made Nonni Annaningsih (ibu), Putu Meiky Dika Arischa (kakak), dan Komang Christdiego Anadika Junior (adik).
2. Dosen pembimbing proposal, Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A dan dosen pembimbing skripsi. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang begitu sabar dan penuh ketulusan membimbing, mendidik serta menegur penulis dalam setiap penulisan.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai rumah kedua di mana penulis belajar berteologi dan menemukan rekan-rekan yang membangun.
4. Narasumber Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat Agape Gilimanuk yang bersedia memberikan banyak informasi dan pengalaman pelayanan dalam penelitian yang dilakukan penulis.

5. Teman-teman Teologi UKDW Angkatan 2017 “*Spiritful Servant*” yang telah berjuang menyelesaikan skripsi.
6. Yoel Parmadi Laksono sebagai partner yang selalu memberikan dukungan dalam setiap proses yang boleh terjadi.
7. Sahabat-sahabat yang terus memberikan dukungan dan menjadi teman diskusi selama proses penulisan Priskila Ditya Mediawati, Sari Asi Situmorang, Grace Victoria, dan Triardi Samuel Zacharias.
8. Terakhir kepada banyak keluarga besar dan sahabat-sahabat di Bali yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu. Terimakasih atas dukungan yang selalu diberikan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala ungkapan syukur serta rasa terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan untuk semua pihak yang mau bersama-sama keluar dari kepanikan akibat pandemi dan tetap melakukan pelayanan dengan cara kontekstual. Semoga tulisan yang masih jauh dari kesempurnaan ini bisa mengajak kita untuk berefleksi dan berdiskusi lebih luas lagi.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Made Fennoni Gressia Asrining

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Judul.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>KONSEP KEPANIKAN DAN SOLIDARITAS BERDASARKAN PANDANGAN SLAVOJ ŽIŽEK</b> .....	<b>11</b>
2.1. Pendahuluan.....	11
2.2. Pemikiran Slavoj Žižek.....	11
2.2.1. Konteks Sosial dalam Pandemi Menurut Žižek.....	11
2.2.2. Kepanikan yang Memisahkan dan Membutakan.....	13
2.2.3. Solidaritas Berdasarkan Slavoj Žižek.....	16
2.3. Diskusi Pemikiran Žižek dengan Wacana Teologis tentang Koinonia.....	21
2.4. Perjumpaan antara Žižek dan Koinonia.....	23
2.4.1 Koinonia dan Kepanikan.....	24
2.4.2 Koinonia dan Solidaritas.....	25
2.5. Kesimpulan.....	27
<b>BAB III</b> .....	<b>29</b>
<b>BENTUK-BENTUK SOLIDARITAS, KEPANIKAN, DAN TANTANGAN DI DALAM GEREJA</b> .....	<b>29</b>
3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Sejarah GKPB Agape Gilimanuk.....	29

3.3	Latar Belakang Jemaat .....	32
3.4	Latar Belakang Informan .....	34
3.5	Analisa Hasil Penelitian .....	38
3.5.1	Kepanikan .....	38
3.5.2	Solidaritas .....	43
3.5.3	Tantangan .....	49
<b>BAB IV</b>	.....	<b>57</b>
<b>SOLIDARITAS SEBAGAI PEREKAT PERSEKUTUAN</b>	.....	<b>57</b>
4.1	Pendahuluan .....	57
4.2	Solidaritas Mengeratkan Persekutuan .....	57
4.2.1	Allah yang Solider .....	59
4.3	Gereja Rumah .....	60
4.4	Bukan <i>mengapa?</i> Melainkan <i>apa?</i> .....	63
4.5	Kesimpulan .....	66
<b>BAB V</b>	.....	<b>68</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>68</b>
5.1	Kesimpulan .....	68
5.2	Strategi Pembangunan Jemaat .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN I</b>	.....	<b>79</b>
<b>RANCANGAN PENELITIAN</b>	.....	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN II</b>	.....	<b>86</b>
<b>TABEL TABULASI</b>	.....	<b>86</b>
<b>BERITA ACARA KONSULTASI SKRIPSI</b>	.....	<b>104</b>



## ABSTRAK

Skripsi ini merupakan sebuah tulisan yang berisi penelitian mengenai jemaat yang sedang membangun solidaritas di tengah kepanikan akibat pandemi COVID-19. Kepanikan seringkali tersembunyi di balik sikap-sikap tertentu, termasuk sikap religius. Mulai dari tindakan gereja yang secara cepat menutup pelayanan di gedung gereja, hingga membuka pelayanan kembali dengan alasan “kebutuhan jemaat”. Metode yang digunakan ialah studi literatur dan penelitian dengan metode kualitatif. Dalam penulisan ini, penulis mendialogkan antara teori mengenai kepanikan dan solidaritas oleh Slavoj Žižek dengan pandangan *koinonia* (persekutuan) oleh beberapa jemaat di Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). Latar belakang penulisan skripsi ini berangkat dari ketertarikan penulis melihat semangat solidaritas yang dimunculkan oleh jemaat di tengah pandemi. Harapan dari penulisan skripsi ini, menumbuhkan semangat jemaat dalam melakukan tanggung jawab gerejawi dan tanggung jawab kemanusiaan (sosial) untuk mewujudkan sikap solidaritas di tengah pandemi COVID-19.

**Kata Kunci:** Pandemi COVID-19, Kepanikan, Solidaritas, Slavoj Žižek, *Koinonia* (Persekutuan), Gereja Kristen Protestan di Bali.

**Lain-lain:**

ix + 107 Halaman, 2021

Daftar Acuan: 45 (1980-2021)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2021



Made Fennoni Gressia Asrining

©UKDM

©UKDW

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada Desember 2019, muncul sebuah virus atau “penyakit-menular” yang berasal dari Wuhan yakni *Corona Virus Disease 19* (COVID-19) atau SARS CoV-2.<sup>1</sup> Selanjutnya penggunaan *Corona Virus Disease 19* akan penulis singkat menjadi COVID-19. Virus ini menyebar ke seluruh dunia dengan waktu yang sangat singkat. Semula COVID-19 merupakan sebuah epidemi, tetapi awal tahun 2020 menjadi sebuah pandemi.<sup>2</sup> Dengan perubahan status yang ada pada COVID-19 yang bermula epidemi menjadi pandemi, penulis melihat perbedaan tersebut dalam kamus kedokteran. Epidemi (wabah) merupakan penyakit menular yang terjadi mendadak dan dalam jumlah di luar batas normal, biasanya masih lingkup daerah tertentu<sup>3</sup>, sedangkan pandemi merupakan epidemi suatu penyakit yang tersebar luas di seluruh daerah, negara, benua, bahkan dunia.<sup>4</sup>

Melansir dari Sains.kompas.com, para ilmuwan dan pakar penyakit melihat COVID-19 bukan lagi menjadi sebuah wabah, namun sudah menjadi sebuah pandemi. Pandemi bagi mereka ialah suatu keadaan di mana virus menginfeksi banyak orang dalam area yang luas, ditularkan antar-manusia dan menyebabkan penyakit klinis.<sup>5</sup> Selain itu, *World Health Organization* (WHO) juga memberikan definisi terkait pandemi, yaitu penyebaran sebuah penyakit baru yang mendunia. WHO dalam Tirto.id menyatakan bahwa COVID-19 telah menjadi sebuah pandemi karena melanda 114 negara dan menewaskan lebih dari 4000 orang.<sup>6</sup>

Ini bukan kali pertama Indonesia mengalami pandemi, sebelumnya Indonesia telah mengalami situasi pandemi. Seperti yang dicatat dalam Liputan6.com, Doni Monardo selaku ketua Satuan Tugas Penanganan COVID-19 menyampaikan bahwa Indonesia pernah mengalami wabah penyakit yang bernama Hindia Belanda pada tahun 1900-an dan flu Spanyol (*the Spanish Flu*)

---

<sup>1</sup> Reporter BBC News, “Covid-19: Kajian Kasus di Wuhan Muncul Sejak Akhir Agustus, China Sebut Hasil Itu ‘Sebagai Hal yang Konyol,’” *BBC News*, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>, diakses tanggal 19 November 2020.

<sup>2</sup> Suzie Handayani, dkk, *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah*, ed. oleh Agus Suwignyo (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), xx.

<sup>3</sup> W. A. Newman Dorland, “Kamus Kedokteran Dorland” (EGC Medical Publisher: Jakarta, 2010), 736.

<sup>4</sup> Dorland, “Kamus Kedokteran Dorland”, 1591.

<sup>5</sup> Shierine Wangsa Wibawa, “Bukan Lagi Epidemik, Wabah Virus Corona Dinilai Akan Jadi Level Pandemi”, *Sains.Kompas.com*, dalam <https://sains.kompas.com/read/2020/02/04/173300023/bukan-lagi-epidemik-wabah-virus-corona-dinilai-akan-jadi-level-pandemik?page=all>, diakses tanggal 4 Februari 2020.

<sup>6</sup> Dinda Silviana Dewi, “Lima Penyakit Pandemi yang Pernah Terjadi Selain Covid-19,” *Tirto.id*, <https://tirto.id/lima-penyakit-pandemi-yang-pernah-terjadi-selain-covid-19-eExE>, diakses tanggal 22 November 2020.

pada tahun 1918 yang menewaskan sekitar 13,3% dari 35 juta jiwa.<sup>7</sup> Dalam tulisan Irwan Abdullah, ia menguraikan bahwa pada tahun 1625-1626 terjadi wabah Pes yang menyerang paru-paru dan membunuh puluhan ribu orang. Kemudian, di tahun 1918 muncul flu burung yang disebabkan virus H1N1 dan virus ini merupakan salah satu pandemi terburuk dalam sejarah, karena virus ini menyebar secara meluas di Indonesia melalui kapal-kapal perdagangan. Disusul pada tahun 1957 muncul Flu Asia yang disebabkan oleh virus H2N2 yang menewaskan 1,1 juta orang. Kemudian, kembali muncul Flu Burung di tahun 1968 yang berasal dari China karena adanya perubahan gen virus flu yang menyerang kekebalan tubuh. Selain itu, Abdullah juga mencatat pada tahun 2009 terjadi wabah Flu Babi yang mulai di Amerika Serikat dan berasal dari virus H1N1. Kematian akibat Flu ini ialah 25 juta orang di seluruh dunia dan telah menjadi wabah musiman.<sup>8</sup>

Dengan adanya pandemi, tentu ada banyak perubahan dan tidak sedikit orang yang mengalami kepanikan karena adanya perubahan tersebut. Di tengah kepanikan, hampir semua pihak mengungkapkan bahwa “jangan panik”. Masyarakat diyakinkan untuk tetap melakukan aktivitas seperti biasa – layaknya tidak ada virus. Pihak-pihak yang berseru jangan panik justru mereka adalah orang-orang yang paling panik menurut Žižek.<sup>9</sup> Slavoj Žižek melihat kepanikan melalui sikap para pemimpin, penguasa yang tetap meminta masyarakat untuk melakukan aktivitas dan bertindak lebih konsumtif. Hal ini dinilai Žižek sebagai alasan mereka agar bisa tinggal di rumah, sehingga yang bekerja adalah mereka yang “dirasa” memerlukan pekerjaan. Segala sesuatu dilakukan para penguasa untuk dapat menghindari COVID-19.<sup>10</sup> Jika dilihat, setiap kategori usia berpeluang terpapar COVID-19, baik usia anak-anak, remaja, pemuda, orang tua, bahkan lansia. Melemahnya sistem imun diikuti dengan penyakit kronis atau penyakit bawaan dapat meningkatkan risiko terkenanya COVID-19. Dilansir dari padk.kemkes.go.id, virus COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 100.000 penduduk dunia dan sekitar 4.000 orang di antaranya dinyatakan meninggal akibat COVID-19.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Yopi Mekdori, “Sejarah Pandemi Virus di Indonesia Sebelum Wabah Covid-19,” *Liputan 6*, <https://www.liputan6.com/news/read/4326818/sejarah-pandemi-virus-di-indonesia-sebelum-wabah-covid-19>, diakses tanggal 11 Oktober 2020.

<sup>8</sup> Irwan Abdullah, “Covid-19 dan Pengetahuan Budaya yang Diabaikan,” dalam *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*, ed. oleh Agus Suwignyo (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), 181-182.

<sup>9</sup> Slavoj Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, trans. oleh Khoiril Maqin (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020), xii.

<sup>10</sup> Slavoj Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, xi-xii.

<sup>11</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Hindari Lansia dari Covid 19,” *Pusat Analisis Determinan Kesehatan*, <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>, diakses tanggal 27 November 2020.

Pandemi COVID-19 ini membuat masyarakat di Indonesia mengalami krisis dalam kehidupan.<sup>12</sup> Menurut H. Norman Wright, krisis merupakan suatu masalah yang terjadi pada saat seseorang berada dalam keadaan rentan atau keadaan di mana orang tersebut tidak siap akan adanya perubahan.<sup>13</sup> Howard Stone dalam bukunya *Crisis Counseling* berpendapat bahwa krisis merupakan reaksi internal seseorang yang berbeda atau tidak seperti biasanya terhadap bahaya eksternal yang datang.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Kristi Kanel, seorang ahli konseling krisis, ada tiga unsur dalam krisis, yaitu (1) adanya peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, (2) pandangan yang menganggap peristiwa itu sebagai suatu yang menyulitkan, dan (3) ketidakmampuan seseorang mempertahankan diri dalam situasi yang berbeda.<sup>15</sup>

Salah satu sumber krisis yang dihadapi masyarakat ialah krisis ekonomi. Sejak pandemi COVID-19 semakin meningkat, semua aktifitas dilakukan di rumah masing-masing. Beberapa perusahaan juga mengurangi jumlah karyawan karena tidak bisa membayar gaji tiap bulan, terlebih lagi pembayaran pajak berkurang karena banyak masyarakat yang tidak bisa membayar. Jumlah pengangguran semakin bertambah dan lapangan pekerjaan semakin sedikit. Karyawan yang masih bertahan di sebuah perusahaan juga mendapatkan pemotongan gaji karena minimnya pemasukan. Krisis ekonomi ini sangat terasa karena kegiatan *ekspor/impor* menjadi terbatas. Jokowi sebagai Presiden Indonesia pun sudah turun tangan memberikan dana bantuan kepada yang membutuhkan, meskipun pembagian masih belum merata, sehingga krisis itu pun masih dirasakan beberapa masyarakat di Indonesia.<sup>16</sup>

Selain krisis ekonomi, beberapa masyarakat juga mengalami krisis psikologis. Krisis ini terjadi karena perasaan bosan, isolasi yang cukup lama, ketakutan akan COVID-19, ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir, dan kekacauan ekonomi. Krisis ini membuat masyarakat menjadi sulit mengontrol emosi mereka, susah tidur, dan berpikir menjadi tidak stabil.<sup>17</sup> Tidak hanya krisis ekonomi dan psikologis yang dialami oleh masyarakat, mereka juga mengalami krisis dalam persekutuan. Setiap agama memiliki cara bersekutu atau beribadahnya masing-masing. Selama ini

---

<sup>12</sup> Achmad Munjid, "Lockdown Kampung dan Kebingungan Kita," dalam *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*, ed. oleh Agus Suwignyo (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), 91.

<sup>13</sup> H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), 11.

<sup>14</sup> Howard Stone, *Crisis Counseling* (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 5.

<sup>15</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 93-94.

<sup>16</sup> Ihsanuddin, "Jokowi Sebut Krisis Ekonomi Global Akibat Pandemi Covid 19 Mengerikan," *Kompas.com*, Juli 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/09/10091641/jokowi-sebut-krisis-ekonomi-global-akibat-pandemi-covid-19-mengerikan>, diakses tanggal 03 Januari 2021.

<sup>17</sup> Reiny Dwinanda, "WHO: Pandemi Covid 19 Sebabkan Krisis Kesehatan Mental," *Republika.co.id*, Mei 2020, <https://www.republika.co.id/berita/qab5a0414/who-pandemi-covid19-sebabkan-krisis-kesehatan-mental>, diakses tanggal 03 Januari 2021.

upacara dalam peribadatan biasa dilakukan di rumah ibadat, seperti di gereja, vihara, pura, masjid, maupun kelenteng. Ketika pandemi mulai memasuki Indonesia, mereka tidak diijinkan untuk datang ke rumah ibadat dan berkumpul dengan banyak orang karena dirasa mempercepat penyebaran COVID-19. Krisis ini membuat jemaat menjadi panik karena harus beribadah di rumah masing-masing.<sup>18</sup>

Pandemi COVID-19 telah merubah pelayanan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pelayanan gereja pun ikut berubah seperti ibadah umum dan ibadah kategorial di GKPB Agape Gilimanuk. Ibadah umum yang biasa dilakukan di gedung gereja setiap hari minggu mau tidak mau dilaksanakan secara *online* supaya tidak membuat perkumpulan yang ramai di suatu tempat. Tidak hanya ibadah minggu, namun ibadah-ibadah kategorial lainnya juga diubah menjadi ibadah *online* – bahkan ada beberapa gereja yang justru meniadakan ibadah kategorial untuk sementara waktu. Ibadah minggu maupun kegiatan kategorial lainnya merupakan kegiatan yang penting dan bermakna bagi jemaat. Biasanya dengan datang ke gereja mereka dapat beribadah langsung dan berjumpa dengan Allah melalui persekutuan. Mereka juga dapat bertemu dengan saudara seiman dan hal ini memberi semangat dalam pelayanan yang mereka lakukan.

Dalam membantu jemaat melewati krisis, Gereja biasanya melakukan kegiatan seperti jalan sehat bersama, persekutuan doa di gereja, latihan puji-pujian bersama di gereja, maupun pergi berkunjung ke gereja lain untuk beribadah dan bertemu kawan lainnya. Akan tetapi, selama masa pandemi ini semua kegiatan menjadi dihentikan. Alasannya ialah untuk kesehatan bersama terutama pada pada usia lansia yang sangat rentan terpapar COVID-19. Peraturan dari pemerintah pun melarang masyarakat untuk beraktifitas di luar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak.<sup>19</sup>

Beberapa contoh kepanikan yang dimunculkan gereja yaitu menghentikan ibadah kategorial. Ibadah kategorial dihentikan karena gembala jemaat dan majelis bingung untuk melakukan ibadah seperti bagaimana. Ibadah hari minggu juga dilakukan di rumah masing-masing. Akan tetapi, di tengah kepanikan yang mereka rasakan, penulis melihat ada tindakan

---

<sup>18</sup> KHR, "Wabah Corona, Pemuka Agama Minta Umat Ibadah di Rumah," *CNN Indonesia*, 28 Maret 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200328111553-20-487772/wabah-corona-pemuka-agama-minta-umat-ibadah-di-rumah>, diakses tanggal 25 Mei 2021.

<sup>19</sup> Menteri Kesehatan Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)," 19 Juni 2020, [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/KMK\\_No\\_\\_HK\\_01\\_07-MENKES-382-2020\\_ttg\\_Protokol\\_Kesehatan\\_Bagi\\_Masyarakat\\_di\\_Tempat\\_dan\\_Fasilitas\\_UMum\\_Dalam\\_Rangka\\_Pencegahan\\_COVID-19.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No__HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_UMum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf), diakses tanggal 04 Januari 2021.

solidaritas yang mereka lakukan. Contoh tindakan solidaritas yang mereka lakukan ialah dengan mengumpulkan sumbangan untuk yang kurang mampu. Tidak lama dari penutupan gedung gereja, akhirnya gereja sudah kembali dibuka. Dengan dibukanya gereja, diharapkan ibadah bisa berjalan dengan baik dan semua jemaat dapat merasakan kenyamanan. Tetapi dengan dibukanya gereja yang diharapkan jemaat menjadi nyaman, apakah dengan demikian gereja sebenarnya belum siap melakukan ibadah di rumah? Tindakan gereja ini jangan-jangan menunjukkan suatu kebingungan karena tidak tahu harus melakukan ibadah seperti apa. Akan tetapi, gereja juga menunjukkan tindakan solidaritasnya, lalu sebenarnya GKPB Agape Gilimanuk ini sedang mengalami kepanikan atau justru dalam solidaritas? Atau ada solidaritas di tengah kepanikan? Atau justru sebaliknya, ada kepanikan di tengah solidaritas yang dirasakan?

## 1.2 Permasalahan

Andreas B. Subagyo memperlihatkan bagaimana krisis dapat terjadi dalam kehidupan. Berawal dari peristiwa atau situasi kehidupan yang dilihat sebagai sebuah ancaman, kemudian tidak menemukan cara penanggulangan atau sumber daya yang memadai untuk “ancaman” tersebut, sehingga inilah yang membuat seseorang merasa berada dalam sebuah krisis.<sup>20</sup> Subagyo melihat bahwa krisis merupakan sebuah reaksi batin terhadap peristiwa yang menjadi ancaman.<sup>21</sup> Sejalan dengan pemikiran Subagyo, Wright sebagai pendeta sekaligus konselor yang mendalami krisis dan trauma mengungkapkan bahwa seseorang mengalami krisis karena keadaan yang masih kurang siap untuk menghadapi perubahan. Perubahan ini disebutkan Wright sebagai “masa transisi” yakni masa perpindahan dari satu keadaan yang pasti kepada perubahan yang penuh ketidakpastian.<sup>22</sup>

Krisis dalam masa pandemi memperlihatkan bahwa banyak orang merasakan panik karena kurang siap menghadapi peristiwa-peristiwa tidak terduga. Dalam kehidupan sehari-hari maupun sebelum adanya pandemi, setiap orang pernah mengalami beberapa krisis transisi kehidupan. Krisis yang muncul karena datangnya kejadian-kejadian yang tidak terpicirkan, seperti keguguran, perceraian, penyakit, perubahan dalam status ekonomi, bencana alam yang membuat harus pindah rumah, usaha yang bangkrut dan kematian.<sup>23</sup> Kejadian tersebut tidak pernah terpicirkan, namun ketika sudah terjadi dan seseorang tidak siap dengan perubahan, di situlah krisis dapat terjadi.

---

<sup>20</sup> Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 20.

<sup>21</sup> Subagyo, *Tampil Laksana Kencana*, 20.

<sup>22</sup> Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*, 15.

<sup>23</sup> Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*, 244.



Selama masa perubahan, seseorang harus dapat menyusun kembali caranya melihat kehidupan dan harus mampu mengembangkan kreativitas baru untuk kehidupannya ke depan.<sup>24</sup>

Di tengah-tengah situasi pandemi COVID-19 ada kelompok-kelompok yang sering kali “tersingkirkan” tanpa disadari. Kelompok-kelompok ini antara lain adalah orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima, buruh bangunan, pegawai swasta, pelayan di tempat makan maupun tempat wisata, dan pekerja-pekerja serabutan. Pandemi tidak hanya membuat krisis masa transisi, namun juga krisis ekonomi, krisis psikologis, dan krisis persekutuan. Krisis ekonomi yang terjadi dalam pandemi membuat mereka harus bekerja lebih keras, bahkan ada juga di antara mereka yang justru tidak bisa bekerja karena terkena PHK. Para pekerja yang masih bekerja pun mendapat tekanan lebih dari sebelumnya dan ditambah adanya pemotongan gaji. Mereka juga mengalami krisis psikologis karena terlalu lama melakukan karantina di rumah masing-masing. Kepanikan membuat mereka menjadi tidak bisa berpikir dengan baik, hal ini juga membuat emosi mereka menjadi tidak stabil. Emosi yang tidak stabil ini berdampak dalam kehidupan sosial mereka. Contohnya orang-orang menjadi cenderung lebih sensitif dan mudah tersinggung, daya tahan tubuh menjadi lemah karena pikiran yang terfokus pada pandemi, dan begitu banyak orang yang mengutamakan sikap egois (ingin diutamakan dan paling diperhatikan) dibandingkan sikap kekeluargaan (saling mendukung, saling memberi dalam kekurangan) dalam melewati pandemi ini. Krisis persekutuan juga mereka alami dalam masing-masing kehidupan religius. Tempat ibadah harus ditutup sementara waktu dan mereka harus melakukan ibadah di rumah masing-masing.

Kepanikan seringkali tersembunyi di balik sikap-sikap tertentu, termasuk sikap religius. Gereja panik ketika COVID-19 telah masuk ke Indonesia dan telah menjadi pandemi. Gereja secara cepat menutup pelayanan di gedung gereja, hal ini menunjukkan sikap panik dan hati-hati karena mereka mulai mengutamakan kesehatan. Di sisi lain, ada juga gereja yang dengan cepat membuka pelayanan kembali dengan alasan kebutuhan jemaat. Keputusan ini seperti memperlihatkan ketidakpedulian terhadap jemaat. Kepanikan menciptakan kekacauan karena setiap orang menjadi panik dan tidak mau sampai terpapar COVID-19, namun di sisi lain mereka hanya mengutamakan diri mereka sendiri dan tidak peduli pada yang lain. Sikap panik, hati-hati dan tidak peduli menjadi berbau di tengah pandemi COVID-19.

Kepanikan bagi Žižek merupakan sikap yang lebih mengarah kepada kepuasan diri sendiri dan berujung pada keterpisahan dan sikap yang membutuhkan. Kepanikan berasal dari suatu

---

<sup>24</sup> Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*, 244.

perubahan yang kurang bisa diterima. Menurut pandangan Žižek, kepanikan seringkali tersembunyi dibalik penolakan atau ketidaktahuan akan keadaan.<sup>25</sup> Žižek mengadopsi teori Kübler-Ross untuk dapat menunjukkan bahwa kepanikan seringkali tersembunyi dibalik penolakan atau ketidaktahuan akan keadaan. Žižek dalam bukunya mengadopsi teori dari Elisabeth Kübler-Ross untuk melihat bagaimana seseorang bereaksi dalam situasi pandemi COVID-19. Sebelumnya, Kübler-Ross menerapkan teorinya yang bernama *The Five Stages of Grief* untuk melihat tahapan pada orang yang berduka, sakit terminal, selain itu juga ia pernah menerapkan teorinya ini untuk melihat segala bentuk bencana personal seperti pengangguran, kematian, orang yang kita cintai, perceraian, maupun kecanduan narkoba.<sup>26</sup>

Berikut lima tahapan teori *The Five Stages of Grief* dari Kübler-Ross antara lain; (1) Tahap penyangkalan (*denial*), yaitu tahap di mana seseorang menolak fakta yang ada, (2) Tahap kemarahan (*anger*), yaitu tahap di mana seseorang tidak bisa lagi menyangkal fakta, (3) Tahap tawar-menawar (*bargaining*), yaitu adanya harapan untuk menunda atau mengurangi fakta, (4) Tahap depresi (*depression*), yaitu seseorang mulai menerima kepastian (pelepasan libidinal), (5) Tahap penerimaan (*acceptance*), yaitu tahap di mana seseorang menerima keadaan yang terjadi.<sup>27</sup> Kelima tahapan ini diadopsi oleh Žižek untuk dapat menolong orang yang sedang berada dalam kepanikan akibat dari pandemi, sehingga mereka dapat melihat pada tahapan mana mereka berada dan mereka juga dapat menolong diri sendiri sebagai langkah awal menolong orang lain.<sup>28</sup>

Di tengah situasi pandemi, kepanikan terjadi di mana-mana. Kita juga dapat menemukan nilai lain yang amat relevan, yaitu solidaritas. Menurut pandangan Žižek, solidaritas merupakan sebuah sikap peduli terhadap sesama, terhadap kemanusiaan, saling membantu di tengah pandemi untuk dapat bersama-sama keluar dari keadaan krisis ini. Solidaritas merupakan cara untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19.<sup>29</sup> Dalam upaya menghadapi krisis di tengah masa pandemi, GKPB Agape Gilimanuk hadir untuk menjadi wadah bagi jemaatnya. Gereja yang awalnya tutup karena anjuran dari pemerintah ini akhirnya dibuka kembali karena jemaat ingin untuk ibadah secara langsung. GKPB Agape Gilimanuk adalah gereja yang terletak di tengah pedesaan dan tidak memiliki akses untuk melakukan ibadah *online*. Di saat semua gereja mulai merancang dan melakukan ibadah *online*, GKPB Agape Gilimanuk hanya bisa membagikan selebaran kertas yang berisi rancangan khotbah kepada jemaatnya. Tidak semua orang di gereja

---

<sup>25</sup> Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, 17.

<sup>26</sup> Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, 71.

<sup>27</sup> Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, 71.

<sup>28</sup> Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, 74.

<sup>29</sup> Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, 77-78.

ini bisa membaca, sehingga beberapa jemaat yang tidak bisa membaca pergi ke rumah jemaat lainnya untuk beribadah bersama.

Teori mengenai kepanikan dan solidaritas menjadi menarik untuk dipertanyakan pada sikap gereja, khususnya GKPB Agape Gilimanuk. Hal ini menjadi menarik karena di tengah pandemi, GKPB Agape Gilimanuk tidak memperlihatkan bahwa mereka memiliki kepanikan, yang ditunjukkan justru sikap solidaritas. Solidaritas yang dilakukan oleh jemaat dan gereja. Hal ini menjadi baik, namun jauh lebih baik apabila gereja mampu melihat bahwa beberapa tindakan yang mereka kategorikan sebagai sikap solidaritas justru hal itu merupakan kepanikan, atau bisa dikatakan di dalam tindakan solidaritas ternyata ada kepanikan. Hal ini penting bagi GKPB secara umum, karena di tengah krisis seperti ini, kita perlu untuk mengenali tindakan kita. Apakah gereja sedang bertindak sungguh-sungguh bersolidaritas atau justru sedang berusaha menutupi kepanikan. Dengan demikian, gereja akan mampu memberikan persekutuan yang tepat bagi jemaatnya di tengah pandemi.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pemahaman tentang kepanikan dan solidaritas dapat ditemukan di dalam persekutuan GKPB Agape Gilimanuk di tengah pandemi COVID-19?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi GKPB Agape Gilimanuk dalam mewujudkan sikap kepanikan dan solidaritas dalam persekutuan di tengah pandemi COVID-19?
3. Bagaimana jemaat GKPB Agape Gilimanuk memaknai persekutuan di tengah pandemi virus COVID-19?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perbedaan tindakan solidaritas dan kepanikan yang seringkali “kabur” di tengah krisis pandemi.
2. Mengetahui upaya yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan persekutuan yang tepat di tengah pandemi COVID-19.
3. Memberikan sumbangsih bagi pelaksanaan persekutuan di tengah pandemi COVID-19.

### **1.5 Judul**

Kepanikan dan Solidaritas Menurut Slavoj Žižek: Sebuah Studi Terhadap Gereja Kristen Protestan di Bali di Tengah Pandemi COVID-19

## 1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi, penulis akan menggunakan dua metode yaitu studi literatur dan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori terkait pandemi, solidaritas, kepanikan, dan persekutuan di gereja. Dalam menggunakan metode kualitatif, penulis memilih pengumpulan data melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa jemaat GKPB Agape Gilimanuk, yakni satu orang vikaris, tiga orang majelis (diaken dan penguji), dua orang lansia, dua orang pemuda, dan dua orang dewasa. Sebelum mengambil data di lapangan, penulis sebelumnya mempersiapkan rancangan penelitian yang berisikan indikator dan pertanyaan mengenai tiga variabel yang menjadi fokus penulis, yakni solidaritas, kepanikan, dan tantangan.

Proses pengambilan data ini dimulai dengan meminta izin kepada vikaris dua minggu sebelum pengambilan data. Selama pengambilan data penulis tinggal di salah satu rumah jemaat yang juga menjadi informan penelitian. Beberapa wawancara dengan informan dilakukan secara langsung mendatangi rumah jemaat secara pribadi, ada juga beberapa ditemani bersama vikaris. Selain itu, beberapa jemaat juga ada yang meminta untuk melakukan wawancara via telepon. Rangkaian wawancara dilakukan selama kurang lebih dalam waktu tiga minggu terhitung mulai tanggal 15 Maret 2021 hingga 03 April 2021. Kemudian, setelah mendapatkan data wawancara, penulis membuat tabel tabulasi yang berisi kata kunci maupun kalimat kunci mengenai tiga variabel yang diteliti. Tabel tabulasi ini yang nantinya menjadi acuan penulis dalam melakukan analisis. Selain tabel tabulasi, analisis juga akan didukung dengan sejarah gereja dan konteks jemaat di GKPB Agape Gilimanuk. Tabulasi penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis. Melalui tiga variabel yang telah ditentukan, penulis dapat mengetahui respons dari para informan terkait tiga variabel tersebut. Analisis dilakukan dengan melihat jawaban dari para informan, kata maupun kalimat kunci yang mereka ungkapkan. Selain itu, mimik wajah saat wawancara juga menjadi perhatian bagi penulis dalam melakukan analisis.

Penulis memilih GKPB Agape karena di gereja ini terdapat cukup banyak lansia yang hidup seorang diri dan jauh dari keluarganya. Meskipun demikian, lansia di tempat ini sangat diperhatikan oleh gereja, sehingga bisa dikatakan gereja ini sangat tinggi sikap solidaritasnya. Dimulai dari sikap solidaritas dengan lansia, gereja juga memperlakukan hal yang sama kepada jemaat yang lain. Di tengah masa pandemi, ketika banyak gereja tidak mau mengeluarkan biaya yang banyak untuk menolong sesama, gereja ini justru tidak pernah merasa kekurangan ketika membantu jemaatnya yang tidak memiliki apa-apa. Penulis membatasi pembahasan skripsi ini

pada sikap solidaritas, kepanikan, dan tantangan-tantangan dalam mewujudkan solidaritas di tengah pandemi maupun tantangan dalam kepanikan. Kemudian penulis akan menggunakan tokoh Slavoj Žižek sebagai tokoh utama pembahasan skripsi dan menganalisis hasil wawancara dengan pembahasan Žižek terkait solidaritas dan kepanikan di tengah pandemi. Sehingga, melalui serangkaian metode ini penulis dapat menemukan apa saja bentuk-bentuk solidaritas dan kepanikan yang ada persekutuan gereja.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi akan penulis tuliskan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab pertama, penulis akan menjabarkan deskripsi awal permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi, dan batasan pembahasan skripsi.

### **Bab II: Konsep Kepanikan dan Solidaritas di Tengah Pandemi COVID-19 Berdasarkan Pandangan Slavoj Žižek**

Dalam bab kedua penulis akan memaparkan konsep kepanikan dan solidaritas menurut pandangan Žižek, kemudian penulis akan memaparkan konsep koinonia dalam eklesiologi.

### **Bab III: Bentuk-bentuk Kepanikan, Solidaritas, dan Tantangan di Dalam Gereja**

Pada bab ketiga, penulis akan menjabarkan hasil analisa dari wawancara. Kemudian, penulis akan mempertemukan pandangan Žižek terkait konsep kepanikan dan solidaritas dengan hasil wawancara.

### **Bab IV: Solidaritas sebagai Perikat Persekutuan**

Dalam bab keempat, penulis akan menuliskan refleksi teologis terkait sikap solidaritas sebagai perekat dalam persekutuan. Kemudian juga membahas pentingnya makna persekutuan di tengah pandemi.

### **Bab V: Penutup**

Terakhir, pada bab kelima, penulis akan memaparkan penutup yang isinya berupa kesimpulan dan strategi pembangunan jemaat. Kesimpulan sebagai upaya menjawab pertanyaan pada bab pertama. Kemudian, penulis juga akan menuliskan strategi pembangunan jemaat yang berangkat dari refleksi penulis untuk pengembangan kreativitas dalam pandemi sebagai wujud solidaritas dan meminimalisir kepanikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kepanikan merupakan suatu respons atas penolakan maupun ketidakmengertian seseorang akan keadaan. Gereja diperhadapkan dengan kepanikan yang datang karena virus COVID-19 dan tantangan yang dimiliki gereja dalam melakukan pelayanan di rumah. Akan tetapi, dibalik kepanikan terdapat tindakan solidaritas. Solidaritas merupakan tindakan yang penting dalam pengembangan sebuah persekutuan. Solidaritas bukan hanya sekedar perasaan iba, melainkan tindakan nyata yang berdasarkan kasih. Di tengah pandemi COVID-19, tindakan nyata yang dibutuhkan ialah bersatu bersama-sama mengurangi penyebaran virus COVID-19 untuk bisa saling melindungi. Berdasarkan penelitian secara kualitatif di GKPB Agape Gilimanuk mengenai tindakan kepanikan dan solidaritas dalam persekutuan, maka pada bagian kesimpulan ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian dalam bab I:

5.1.1 “Bagaimana pemahaman tentang kepanikan dan solidaritas dapat ditemukan di dalam persekutuan GKPB Agape Gilimanuk di tengah pandemi COVID-19?”

Kepanikan merupakan respons atas keadaan yang kurang bisa diterima. Menurut Žižek kepanikan tidak selalu terlihat nyata, namun juga bisa tersembunyi dibalik penolakan atau ketidakmengertian akan keadaan.<sup>193</sup> Konsep kepanikan di gereja, khususnya di tengah pandemi COVID-19 ini tersirat melalui tindakan yang diambil oleh gembala jemaat maupun jemaat di gereja tersebut. Membuka kembali gedung gereja merupakan salah satu tindakan yang menggambarkan kepanikan di dalam gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa sebenarnya gereja belum mampu untuk memberikan pelayanan yang tepat di tengah pandemi, sehingga membuka gereja menjadi salah satu alternatif yang dipilih. Upaya melakukan negosiasi dengan keadaan membuat seolah-olah tindakan yang diambil sudah benar. Apabila melihat pada teori dari Kübler-Ross yang diadopsi oleh Žižek, GKPB Agape Gilimanuk berada pada tahap tawar-menawar (*bargaining*). Gembala jemaat beserta majelis merasa bingung harus melakukan bentuk pelayanan seperti apa, sehingga mencoba untuk membuat kesepakatan dengan keadaan saat ini.

Di tengah kepanikan yang dirasakan oleh jemaat, tersembunyi tindakan solidaritas di dalamnya. Konsep solidaritas yang ada di jemaat berbeda dengan konsep yang

---

<sup>193</sup> Slavoj Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, 17.

dimaksudkan oleh Žižek. Solidaritas menurut Žižek merupakan sebuah gerakan kemanusiaan yang penuh tanpa syarat dan bertujuan untuk menghentikan penyebaran COVID-19.<sup>194</sup> Sedangkan konsep yang penulis temukan di gereja ini adalah konsep solidaritas yang berwujud dukungan, baik dalam tindakan maupun secara verba. Žižek memfokuskan tindakan solidaritas untuk menghentikan penyebaran virus, sedangkan gereja melakukan tindakan solidaritas untuk mengeratkan sesama anggota jemaat, karena kebersamaan menjadi salah satu nilai (*value*) yang sudah ditanam. Konsep solidaritas yang dapat terlihat di tengah gereja dalam pandemi COVID-19 ialah kebersamaan dan kekeluargaan. Relasi ini diwujudkan dengan memberi sembako, saling mendukung melalui pesan, mendukung dalam memberi dana, dan kunjungan doa. Ada wujud nyata yang dilakukan oleh anggota jemaat dan gereja dalam mewujudkan solidaritas di tengah pandemi dalam lingkup gereja.

5.1.2 “Apa saja tantangan yang dihadapi GKPB Agape Gilimanuk dalam mewujudkan sikap kepanikan dan solidaritas dalam persekutuan gereja di tengah pandemi COVID-19?”

Dalam menghadapi pandemi COVID-19, gereja telah berupaya untuk mewujudkan solidaritas di tengah kepanikan yang mereka rasakan. Dalam perjalanan mereka melakukan solidaritas tersebut, ternyata ada tantangan yang mereka temui dan hal ini secara tidak langsung menjadi pendukung mereka mengalami kepanikan. Tidak semua jemaat memiliki pemikiran yang sama, sehingga dalam gereja terdapat beberapa orang yang kontra akan keputusan yang ditetapkan gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap keegoisan masih sering terbawa dalam persekutuan. Sikap ini akhirnya menjadi tantangan dalam melakukan solidaritas. Hak berkuasa dan tidak berkuasa juga akhirnya menjadi penekanan dalam pengambilan keputusan. Mereka yang berkuasa ialah yang memberi dana dengan jumlah besar, atau mereka yang memiliki jabatan tinggi. Hal ini ternyata menjadi menghambat tindakan baik yang hendak dilakukan gereja.

Tantangan tidak hanya datang melalui pribadi masing-masing orang, melainkan juga dari luar. Persekutuan tidak bisa dilepaskan dari teknologi di masa pandemi ini. Teknologi menjadi hal yang mendukung jalannya ibadah, akan tetapi jemaat di gereja ini tidak memiliki sumber daya manusia dan biaya yang cukup untuk menggunakan

---

<sup>194</sup> Žižek, *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*, 77-78.

teknologi, sehingga kepanikan yang muncul dari tantangan ini ialah jemaat ingin ibadah di gereja karena kurang nyaman beribadah di rumah. Ekonomi yang kurang stabil karena konteks gereja berada di desa, membuat mereka tidak bisa membiayai keperluan gereja yang belum menjadi prioritas.

### 5.1.3 “Bagaimana Jemaat GKPB Agape Gilimanuk memaknai persekutuan di tengah pandemi virus corona?”

Melalui refleksi, penulis melihat bahwa kepanikan yang dirasakan oleh jemaat juga didukung oleh bergesernya makna ibadah di dalam persekutuan itu sendiri. Jemaat memaknai ibadah dengan berkumpul di gereja, bernyanyi diiringi pemandu pujian dan pemain *keyboard* dan dipimpin oleh seorang pendeta yang membawakan firman Tuhan. Konsep ibadah seperti ini bukanlah konsep yang salah, akan tetapi konsep ibadah lebih dari semua itu. Menurut Paul W. Hoon, ibadah merupakan pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya.<sup>195</sup> Oleh karena itu, makna ibadah adalah bagaimana kita mengundang Allah masuk dalam kehidupan kita dan tindakan kita sebagai respons akan perbuatan kasih Allah. Begitu juga dengan gedung gereja, hal ini bukanlah yang terutama untuk beribadah. Melalui sejarah GKPB dan sejarah penyebaran firman Allah, ibadah biasa dilakukan dari rumah ke rumah, sehingga bukan hal baru apabila sekarang kita diminta untuk melakukan ibadah di rumah atau yang disebutkan sebagai gereja rumah.

## 5.2 Strategi Pembangunan Jemaat

Strategi pembangunan jemaat ini dibangun berdasarkan hasil penelitian dan refleksi.

### 5.2.1 Mendorong jemaat untuk mewujudkan gereja rumah sebagai tindakan solidaritas di tengah pandemi COVID-19

#### 5.2.1.1 Deskripsi strategi

Berangkat dari hasil penelitian, penulis melihat bahwa GKPB Agape perlu untuk mengembangkan solidaritas lebih dari sekedar “dukungan”. Solidaritas merupakan langkah utama untuk dapat keluar dari pandemi yang sedang ada saat ini. Melalui solidaritas, jemaat dapat lebih mempererat anggotanya bukan hanya secara finansial, melainkan juga kerjasama di tengah pandemi COVID-19.

---

<sup>195</sup> White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.



Berdasarkan refleksi yang penulis tuliskan, penulis merasa bahwa nilai solidaritas yang harus ditumbuhkan dalam keadaan pandemi saat ini ialah bersolidaritas untuk membantu pemerintah dalam mengurangi kegiatan di luar rumah. Gereja memang sudah membantu pemerintah dalam hal ekonomi, namun yang terpenting dalam pandemi ini ialah untuk tetap tinggal di rumah.

Konteks jemaat GKPB Agape Gilimanuk yang masih melakukan ibadah di gedung gereja memperlihatkan bahwa jemaat ini masih dalam keadaan panik. Mereka panik karena tidak tahu harus beribadah seperti apa jika dilakukan di rumah. Konsep persekutuan yang ada dalam pikiran mereka ialah beribadah harus di gedung gereja dengan semua budaya yang telah terekam di memori. Hal ini membuat mereka lupa bahwa dalam perjalanan persekutuan, penyebaran Injil mula-mula dilakukan di rumah-rumah. Pergeseran makna ini membuat mereka melupakan bahwa sesungguhnya mereka bisa beribadah di rumah, hanya saja belum terbiasa. Dengan demikian, menumbuhkan kembali konsep gereja rumah dapat membentuk solidaritas jemaat GKPB Agape Gilimanuk menjadi lebih siap dalam menghadapi krisis kehidupan, seperti pandemi COVID-19 ini.

#### 5.2.1.2 Tujuan

Tujuan dari strategi ini sebagai berikut:

1. Gereja Rumah dapat menjadi salah satu alternatif persekutuan di GKPB Agape Gilimanuk untuk mewujudkan solidaritas yang lebih global di tengah pandemi COVID-19.
2. Jemaat di GKPB Agape Gilimanuk mampu mengatasi rasa kepanikan dan bertindak dengan bijaksana di tengah pandemi COVID-19.

#### 5.2.1.3 Sasaran

Sasaran dari strategi ini ialah seluruh jemaat GKPB Agape Gilimanuk.

#### 5.2.1.4 Durasi

Perkiraan strategi ini ialah selama pandemi berlangsung. Perkiraan durasi tersebut mengingat bahwa dalam keadaan pandemi, jemaat perlu untuk dipupuk pemaknaannya akan gereja rumah sebagai wujud solidaritas di tengah pandemi

COVID-19. Apabila solidaritas dalam jemaat sudah kuat, maka persekutuan di tengah jemaat juga bisa memberi dampak bagi orang sekitar, bukan hanya untuk gereja itu sendiri.

#### 5.2.1.5 Program

##### 1. Renungan Pagi

Makna persekutuan yang sudah mulai bergeser merupakan salah satu alasan jemaat ingin cepat-cepat melakukan ibadah secara langsung. Hal ini menjadi pengamatan sekaligus refleksi dari penulis, sehingga penting untuk kembali menumbuhkan makna persekutuan. Gereja perlu memberi penekanan pada persekutuan di tengah pandemi bukan lagi masalah gedungnya melainkan bagaimana jemaat sungguh-sungguh mengundang Allah masuk dalam diri. Menggemakan kembali gereja rumah dapat dituliskan dalam renungan pagi yang bisa dibagikan kepada jemaat. Hal ini dapat membuat jemaat mengingat terus akan makna yang coba digaungkan dalam renungan pagi. Dengan demikian, renungan pagi menjadi bagian dalam pelayanan yang berkesan bagi mereka di tengah pandemi COVID-19.

#### 5.2.2 Membangun kreativitas pemuda dalam persekutuan

##### 5.2.2.1 Deskripsi Strategis

Gereja perlu memberi edukasi dan memfasilitasi jemaat, terutama pemuda/i yang ada di gereja untuk belajar tentang media komunikasi. Melalui refleksi gereja rumah, penulis melihat bahwa selama ini jemaat mengeluh tidak nyaman beribadah di rumah karena salah satu penyebabnya ialah tidak semua jemaatnya bisa membaca. Di samping itu, jemaat juga lebih senang berkumpul bersama. Kedua hal ini bisa digantikan dengan kegiatan-kegiatan menyenangkan, seperti misalnya ibadah dengan menggunakan video dan menghubungkan antar-jemaat dengan cara *video call* (bisa dilakukan setelah ibadah selesai untuk mengobati rasa rindu mereka). Dengan demikian, jemaat bisa saling menumbuhkan solidaritas yang lebih kontekstual di tengah pandemi. Kemudian, jemaat juga bisa merasakan perjumpaan dengan Allah dan tetap menjalin relasi dengan jemaat lainnya meskipun dalam keadaan di rumah masing-masing. Hal ini dapat membuat kepanikan di tengah gereja berkurang dan solidaritas dapat diwujudkan lebih luas lagi, bukan hanya di

dalam persekutuan, melainkan juga di lingkungan gereja – karena dengan hal ini gereja juga ikut andil dalam menghentikan penyebaran COVID-19.

#### 5.2.2.2 Tujuan

Tujuan dari strategi ini sebagai berikut:

1. Mendorong pemuda untuk lebih aktif dalam persekutuan di tengah pandemi COVID-19.
2. Membantu jemaat untuk dapat beribadah dengan nyaman dan tetap mengutamakan kesehatan.

#### 5.2.2.3 Sasaran

Sasaran dari strategi ini ialah pemuda/i GKPB Agape Gilimanuk

#### 5.2.2.4 Durasi

Perkiraan durasi waktu untuk membangun kreatifitas pemuda ialah satu tahun. Selama satu tahun ini pemuda diberikan ruang untuk bertanggungjawab dalam berjalannya gereja rumah, mulai dari proses perekaman video, pengeditan, dan memastikan jemaat GKPB Agape Gilimanuk bisa mengakses video tersebut.

#### 5.2.2.5 Program

##### 1. Ibadah *Online*

Ibadah di gereja bisa dilangsungkan di rumah masing-masing dengan arahan dari pemuda. Pemuda akan merekam dan mengedit video dari serangkaian ibadah hari minggu. Video ini akan dikirimkan melalui *whatsapp* atau aplikasi lainnya yang mudah untuk diakses jemaat. Dengan demikian, jemaat bisa beribadah di rumah dengan tidak membaca teks yang biasanya diberikan oleh gembala jemaat. Selain itu, jemaat juga telah mewujudkan solidaritasnya dalam persekutuan dengan melakukan ibadah di rumah masing-masing. Bagi lansia, terutama yang tidak memiliki alat elektronik bisa dibantu dengan kehadiran pemuda. Dengan demikian, pemuda tidak hanya memfasilitasi, namun juga menemani lansia yang butuh pelayanan tersebut.

## 2. *Video Call* bersama

Setelah melakukan ibadah *online*, untuk mengobati rasa rindu anggota jemaat, bisa dilakukan *video call* bersama. Pemuda bertanggungjawab akan program kedua ini. Mereka dapat menghubungkan semua jemaat dalam satu ruang *zoom* atau *google meet* untuk mereka dapat bertemu dan mengobrol bersama layaknya di gedung gereja. Meskipun hal ini terlihat sederhana, namun program ini dapat membuat mereka tidak perlu khawatir dengan virus yang ada. Rasa rindu mereka terobati dan persekutuan juga dapat berjalan dengan baik.

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Covid-19 dan Pengetahuan Budaya yang Diabaikan." Dalam *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*, disunting oleh Agus Suwignyo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.
- "Arti kata Negosiasi." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Mei 2021.  
<https://kbbi.web.id/negosiasi>.
- Ayub, Ketut Sugaya. *Blimbingsari: The Promised Land*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Berkman, John, dan Michael G. Cartwright, ed. "Stanley Hauerwas, 'The Servant Community.'" Dalam *The Hauerwas Reader*. Durham: Duke University Press, 2011.
- Boff, Leonardo. *EcclesioGenesis: The Base Communities Reinvent The Church*. Maryknoll, NY: Orbis Book, 1986.
- Dewi, Dinda Silviana. "Lima Penyakit Pandemi yang Pernah Terjadi Selain Covid-19." *Tirto.id*, 22 November 2020. <https://tirto.id/lima-penyakit-pandemi-yang-pernah-terjadi-selain-covid-19-eExE>.
- Dorland, W. A. Newman. "Kamus Kedokteran Dorland." EGC Medical Publisher: Jakarta, 2010.
- Douglass, Rachel M. "Solidarity and the incarnation: A dialogue with Denise Ackermann and Allan Boesak." *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019).  
<https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a13>.
- Draft Sejarah GKPB Agape Gilimanuk*, t.t.
- Dwinanda, Reiny. "WHO: Pandemi Covid 19 Sebabkan Krisis Kesehatan Mental." *Republika.co.id*, Mei 2020. <https://www.republika.co.id/berita/qab5a0414/who-pandemi-covid19-sebabkan-krisis-kesehatan-mental>.
- Furau, Yapis Edgar N. "Indonesia Dalam Pusaran Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 01, no. 02 (Juli 2020).  
<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/509>.
- Halim, Devina. "Ancaman Penjara Bagi Penimbun Masker dan Hans Sanitizer Selama Wabah Corona." *Kompas Nasional*, 2020.  
<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06550541/ancaman-penjara-bagi-penimbun-masker-dan-hand-sanitizer-selama-wabah-corona?page=all>.
- Handayani, Suzie, Aris Munandar, dan Agus Indiyanto. *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah*. Disunting oleh Agus Suwignyo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.

- Hehanussa, Jozef M. N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja)." *Gema Teologi* 36 (April 2012).
- Hidajat, Djeffry. "Gereja di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Pekabaran Injil." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (Desember 2018).
- Ihsanuddin. "Jokowi Sebut Krisis Ekonomi Global Akibat Pandemi Covid 19 Mengerikan." *Kompas.com*, Juli 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/09/10091641/jokowi-sebut-krisis-ekonomi-global-akibat-pandemi-covid-19-mengerikan>.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. "Hindari Lansia dari Covid 19." *Pusat Analisis Determinan Kesehatan*, 27 November 2020. <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html>.
- KHR. "Wabah Corona, Pemuka Agama Minta Umat Ibadah di Rumah." *CNN Indonesia*, 28 Maret 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200328111553-20-487772/wabah-corona-pemuka-agama-minta-umat-ibadah-di-rumah>.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1998.
- Mekdori, Yopi. "Sejarah Pandemi Virus di Indonesia Sebelum Wabah Covid-19." *Liputan 6*, Oktober 2020. <https://www.liputan6.com/news/read/4326818/sejarah-pandemi-virus-di-indonesia-sebelum-wabah-covid-19>.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)," 19 Juni 2020. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/KMK\\_No\\_\\_HK\\_01\\_07-MENKES-382-2020\\_ttg\\_Protokol\\_Kesehatan\\_Bagi\\_Masyarakat\\_di\\_Tempat\\_dan\\_Fasilitas\\_Umum\\_Dalam\\_Rangka\\_Pencegahan\\_COVID-19.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No__HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf).
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Munjid, Achmad. "Lockdown Kampung dan Kebingungan Kita." Dalam *Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah*, disunting oleh Agus Suwignyo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020.
- Natar, Asnath Niwa. "Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak: Perspektif Teologi." Dalam *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis*,

- disunting oleh Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- Rahmawati, Ni Nyoman. "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender: Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu." *Jurnal Studi Kultural* 01, no. 01 (Januari 2016).  
<https://media.neliti.com/media/publications/223837-perempuan-bali-dalam-pergulatan-gender.pdf>.
- Rambe, Markus Hildebrandt. "Kehendak Tuhan? Sebuah Rancangan Khotbah Berangkat dari Lukas 22:42." Dalam *Teologi Bencana*. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2006.
- Reporter BBC News. "Covid-19: Kajian Kasus di Wuhan Muncul Sejak Akhir Agustus, China Sebut Hasil Itu 'Sebagai Hal yang Konyol.'" *BBC News*, 19 November 2020.  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>.
- Ripa, I Nengah, Tjatra Puspitha, I Ketut S. Waspada, dan I Ketut Suyaga Ayub. *Dinamika GKPB Dalam Perjalanan Sejarah*. Bali: Sinode Gereja Kristen Protestan di Bali, 2012.
- Roy, Arundhati. "Pandemi adalah Sebuah Pintu Gerbang." Dalam *Wabah, Sains, dan Politik*, disunting oleh Khoiril Maqin. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Disunting oleh Novietha I. Sallama. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. 13 ed. Vol. 2. Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama, 2017.
- Siegel, Ethan. "Tiga Cara Sains Membimbing Kita Melewati Pandemi Covid-19." Dalam *Wabah, Sains, dan Politik*, disunting oleh Khoiril Maqin. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson*, 2014. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.
- Stone, Howard. *Crisis Counseling*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.
- Subagyo, Andreas B. *Tampil Laksana Kencana*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (Juni 2020).  
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>.
- Wangsa Wibawa, Shierine. "Bukan Lagi Epidemik, Wabah Virus Corona Dinilai Akan Jadi Level Pandemi." *Sains.Kompas.com*, 20 November 2020.  
<https://sains.kompas.com/read/2020/02/04/173300023/bukan-lagi-epidemik-wabah-virus-corona-dinilai-akan-jadi-level-pandemik?page=all>.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, dan Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (April 2020).
- Widyatmadja, Yosef P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Model Pendidikan Yang Mengupayakan Koinonia Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia." *Gema Teologi* 39 (Oktober 2015).
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis: Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006.
- Wright, Tom. *God and The Pandemic: A Christian Reflection on the Coronacirus and its Aftermath*. Great Britani: Ashford Colour Press, 2020.
- Žižek, Slavoj. "Komunisme Global atau Hukum Rimba, Virus Korona Memaksa Kita untuk Memilih." Dalam *Wabah, Sains, dan Politik*, disunting oleh Khoiril Maqin. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020.
- . *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*. Diterjemahkan oleh Khoiril Maqin. Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020.